PEMBELAJARAN SENI BUDAYA KELAS VIII E DI SMP NEGERI 3 PUNGGELAN

Galih Firmansah[1], Amrizal[2]
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
[1]galihfirmansyah724@gmail.com, [2]amrimuchtar2i@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the limited availability of textile craft practice facilities, particularly copper batik stamp tools, at SMP Negeri 3 Punggelan. The relatively high cost of commercial batik stamps imposed a financial burden on students, resulting in suboptimal practice duration and limited creative opportunities for Grade VIII E students. As an innovative solution, waste paper from the school environment was utilized as an alternative medium to replace copper batik stamps, providing a more economical and environmentally friendly option. The objectives of this study were to describe the process of producing batik stamp tools from waste paper, to evaluate the functional quality of these tools, and to analyze the batik artworks produced by students using the alternative stamping media. This study employed a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The research subjects consisted of 30 students from Class VIII E of SMP Negeri 3 Punggelan, Banjarnegara Regency. Primary data were collected through direct observation of the learning process, unstructured interviews with the principal, art and culture teacher, and students, as well as visual documentation of learning activities. Data analysis was conducted through data reduction, systematic data presentation, and conclusion drawing based on the frameworks of Constructivist Learning Theory, Art Product Theory, and Aesthetic Theory. The findings revealed that: (1) the process of producing batik stamp tools utilized thick waste paper (300–400 gsm) through stages of designing floral-geometric motif sketches, cutting paper strips, forming patterns according to the sketch outlines, and assembling layered stamp structures; (2) the functional quality evaluation indicated that waste paper-based batik stamps were economical, innovative, and sufficiently durable, as they were capable of absorbing and resisting dye liquids consistently; and (3) the analysis of students' final batik products resulted in two classifications. The high-achievement groups (Groups 4 and 5) demonstrated superior performance in terms of pattern legibility, geometric precision, sharpness of double-line details, and cleanliness of color resistance. In contrast, the lower-achievement groups (Groups 1, 2, and 3) experienced technical problems, including dye bleeding effects and shape distortion caused by structural weaknesses of the stamping tools when subjected to repeated manual pressure. Overall, the utilization of waste paper proved effective as an alternative learning medium that was contextual, economical, environmentally friendly, and capable of fostering students' ecological awareness in creating visual artworks.

Keywords: Cultural Arts Learning, Batik Stamping, Waste Paper, Alternative Learning Media, Art Product Theory.

ABSTRAK

Penelitian ini latar belakangi oleh keterbatasan sarana pembelajaran praktik kriya tekstil berupa alat cap batik tembaga di SMP Negeri 3 Punggelan. Alat cap komersial yang relatif mahal membebankan finansial siswa , yang berimplikasi pada tidak optimalnya durasi praktik serta terbatasnya ruang kreativitas peserta didik kelas VIII E. Sebagai solusi inovatif, dilakukan pemanfaatan limbah kertas bekas sekolah sebagai media alternatif pengganti canting cap tembaga yang ekonomis dan ramah lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembuatan alat cap batik dari limbah kertas, menguji kualitas fungsional alat cap tersebut, serta menganalisis hasil karya batik cap yang diproduksi oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru seni budaya, dan siswa, serta dokumentasi visual kegiatan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka Teori Belajar Konstruktivistik, Teori Produk Seni, serta Teori Estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembuatan alat cap batik memanfaatkan kertas bekas berbobot tebal (300–400 gsm) melalui tahapan perancangan sketsa motif flora-geometris, pemotongan pita kertas, pembentukan pola sesuai alur sketsa, dan perakitan struktur stempel secara berlapis; (2) Evaluasi kualitas fungsional alat cap berbasis kertas bekas dinilai ekonomis, inovatif, dan cukup kokoh karena mampu menyerap sekaligus merintangi cairan pewarna secara konsisten; (3) Analisis produk akhir kain batik siswa menghasilkan dua klasifikasi karya. Kelompok hasil maksimal (Kelompok 4 dan 5) menunjukkan superioritas pada aspek keterbacaan pola (pattern legibility), presisi geometri, ketajaman detail garis ganda, dan kebersihan perintangan warna. Sebaliknya, kelompok hasil kurang maksimal (Kelompok 1, 2, dan 3) mengalami kendala teknis berupa rembesan zat warna (bleeding effect) dan distorsi bentuk akibat kelemahan mekanis struktural alat cap saat menerima penekanan manual secara berulang. Secara keseluruhan, pemanfaatan limbah kertas terbukti efektif menjadi media pembelajaran alternatif yang kontekstual dan menumbuhkan kesadaran ekologis siswa dalam berkarya seni rupa.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Budaya, Batik Cap, Limbah Kertas, Media Pembelajaran Alternatif, Teori Produk Seni.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, spiritual,

sosial, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, seni dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemahaman diri. Pendidikan seni juga berperan dalam memperkaya pengalaman estetis siswa, yang esensial bagi pengembangan kecerdasan emosional dan sosial mereka (Steven dkk., 2024).

Berdasarkan peran pendidikan seni yang dijelaskan di atas, maka implementasi dari kegiatan pendidikan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terencana di lingkungan sekolah. Pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Menurut Suardi (2018) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu sekolah yang menerapkan prinsip pembelajaran tersebut adalah SMP Negeri 3 Punggelan yang beralamat di Danakerta I, Danakerta, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Sebagai sekolah yang adaptif terhadap perkembangan pendidikan, SMP Negeri 3 Punggelan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam struktur kurikulum tersebut, terdapat mata pelajaran Seni Budaya yang memegang peranan penting dalam mengasah kreativitas dan apresiasi estetika siswa.

Secara umum, pembelajaran Seni Budaya adalah mata pelajaran yang bertujuan menanamkan kreativitas, kepekaan rasa, dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal maupun nasional melalui pendekatan berbasis siswa. Seni Budaya bukan sekadar aktivitas menggambar atau menyanyi, melainkan sebuah instrumen edukasi yang bersifat multidimensional, linguistik, dan kreatif. Fokus utamanya adalah mengembangkan kepekaan estetika, daya apresiasi, dan kreativitas peserta didik melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Di

sekolah, mata pelajaran ini berfungsi sebagai penyeimbang aspek kognitif dengan aspek afektif dan psikomotorik. Seni Budaya di sekolah pada dasarnya mencakup empat cabang utama seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater, yang bersumber dari kekayaan seni serta warisan budaya bangsa (Purnomo dkk., 2017).

Di sekolah ini, implementasi mata pelajaran Seni Budaya difokuskan pada bidang seni rupa. Seni rupa pada dasarnya adalah karya seni yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan (visual) dan peraba. Seni rupa biasanya memanfaatkan unsur garis, bidang, warna, tekstur, dan volume. Contoh hasil karya seni rupa adalah lukisan, batik, kaligrafi, poster, reklame, spanduk, patung, diorama, kursi, meja, seni grafis, dan seni kerajinan.

Di sekolah ini mata pelajaran Seni Budaya dalam bidang seni rupa mengajarkan tentang materi berkarya dengan bahan alam dan buatan yang diajarkan pada kelas VIII E dengan jumlah siswa 30 orang. Materi pembelajaran mengenai berkarya dengan bahan alam dan buatan adalah materi yang mengajarkan tentang kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi potensi artistik dari berbagai sumber daya di lingkungan sekitar, serta menuntut kreativitas dalam mengubah karakteristik bahan mentah menjadi karya seni yang bernilai estetis dan fungsional.

Dalam materi ini siswa belajar untuk berkarya seni dengan menggunakan bahan buatan alam, kemudian alat yang digunakan biasanya disediakan oleh sekolah berupa alat cap batik. Namun, dalam pembelajarannya masih terkendala dengan minimnya jumlah alat cap batik yang disediakan oleh pihak sekolah, sehingga siswa melaksanakan pembelajaran menjadi terhambat dan harus saling menunggu untuk menggunakan alat cap tersebut. Sedangkan jika siswa ditugaskan untuk membeli alat cap batik tersebut secara mandiri atau berkelompok, siswa merasa dibebankan secara finansial dikarenakan untuk harga dari alat batik cap tersebut relatif mahal. Berdasarkan ketidakseimbangan antara jumlah alat dan siswa, ditambah beban finansial yang siswa keluhkan jika harus membeli alat

secara mandiri, berujung pada tidak optimalnya durasi praktik serta terbatasnya ruang kreativitas peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut, maka diperlukannya pembelajaran yang diarahkan menggunakan media cap alternatif melalui subunit pembuatan media cap dari kertas daur ulang dan bahan alam. Melalui inovasi ini, siswa diajarkan untuk memanfaatkan bahan dari limbah kertas yang berada di sekolah. Berdasarkan masalah di atas, peneliti memandang perlu dilakukan observasi lebih komplit mengenai proses dan hasil pembelajaran Seni Budaya kelas VIII E di SMP Negeri 3 Punggelan. Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas penggunaan kertas bekas sebagai solusi inovatif dalam pembuatan alat cap batik untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru Seni Budaya, dan peserta didik, serta dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian didasarkan pada Teori Belajar Konstruktivistik, Teori Produk Seni, dan Teori Estetika sebagai landasan untuk menjelaskan proses pembelajaran, kualitas alat cap batik, serta hasil karya yang dihasilkan peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Pembuatan Alat Cap Batik dengan Memanfaatkan Limbah Kertas

Proses pemanfaatan limbah kertas sebagai alat cap batik pada pembelajaran Seni Budaya kelas VIII E SMP Negeri 3 Punggelan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap perancangan, tahap pemrosesan material, tahap pembuatan alat cap,

serta tahap pengaplikasian alat cap pada kain batik.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini siswa mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan alat cap batik. Bahan yang digunakan meliputi kertas bekas dengan ketebalan 300–400 gsm, kain mori, lilin batik, pewarna naftol, triplek, lem G, soda kue, bilah kayu, kertas karton, dan kertas HVS. Sedangkan alat yang digunakan antara lain gunting, cutter, penggaris, dan alat pendukung lainnya.

1) Kertas Bekas



Gambar 4. Kertas Bekas
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

2) Kain Mori



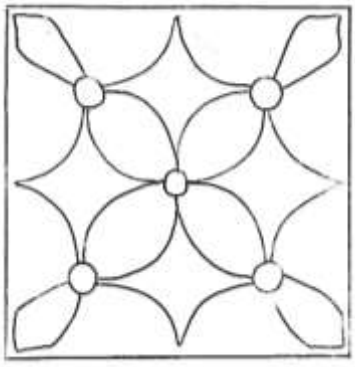
Gambar 5. Kain Mori
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

Tahap Perancangan

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi lima kelompok kerja. Setiap kelompok membuat rancangan motif geometris dan flora geometris yang akan dijadikan pola alat cap batik. Perancangan dilakukan melalui pembuatan sketsa pada kertas HVS sebagai rancangan awal sebelum dipindahkan ke media karton.

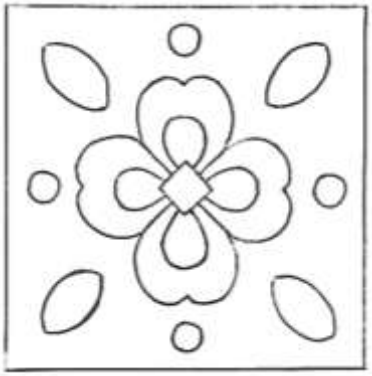


Gambar Penggambaran Sketsa pada Kertas
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

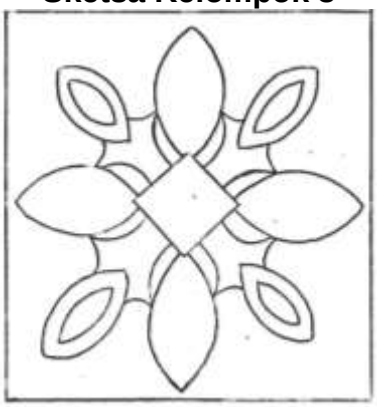


Gambar Sketsa Kelompok 1

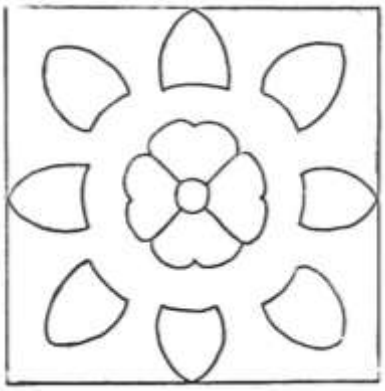
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026
Sketsa Kelompok 2



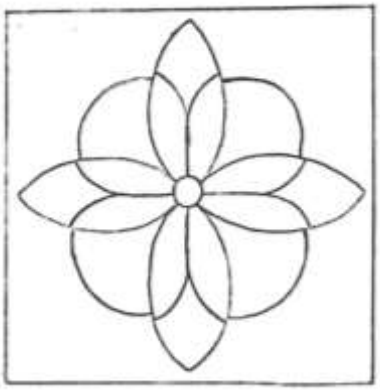
Gambar Sketsa Kelompok 2
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026
Sketsa Kelompok 3



Gambar Sketsa Kelompok 3
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Sketsa Kelompok 4
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026
Sketsa Kelompok 5



Gambar Sketsa Kelompok 5
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

Tahap Pemrosesan Material

Tahap berikutnya adalah mempersiapkan material untuk alat cap. Kertas karton dipotong dengan ukuran 15 cm × 15 cm sebagai alas pola motif. Selanjutnya triplek dipotong sebagai lapisan penguat struktur alat cap, sedangkan bilah kayu dipersiapkan sebagai pegangan alat cap.



Gambar Proses Memotong Kertas Karton
Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Perakitan Alat Cap Batik Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

Tahap Pembuatan Pola dan Perakitan

Sketsa yang telah dibuat dipindahkan ke atas karton kemudian dibentuk menggunakan potongan-potongan kertas bekas yang direkatkan menggunakan lem. Setelah pola selesai, seluruh komponen dirakit menjadi satu kesatuan alat cap batik.



Gambar Pemindahan Sketsa Desain ke Karton Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Pembuatan Pola Motif Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Hasil Alat Cap Batik yang Telah Dibuat Oleh Siswa Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

Tahap Pengaplikasian Alat Cap

Alat cap yang telah selesai digunakan untuk mencetak motif pada kain mori. Proses diawali dengan mempersiapkan kain mori, mencelupkan alat cap ke malam cair, melakukan pengecapan pada kain, proses pewarnaan, pelorodan, pencucian, hingga menghasilkan karya batik jadi.



Gambar Proses menyiapkan warna Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Hasil Karya Batik Cap Buatan Siswa Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

2. Kualitas Alat Cap Batik Berbahan Limbah Kertas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat cap berbahan limbah kertas memiliki kualitas yang cukup baik sebagai media pembelajaran Seni Budaya. Struktur kertas mampu menyerap lilin malam secara optimal serta memiliki karakteristik kedap air setelah terkena malam panas. Paparan lilin malam bahkan memberikan efek penguatan terhadap serat kertas sehingga pola cap menjadi lebih kokoh dan dapat digunakan berulang kali.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan oleh lima kelompok siswa, alat cap berbahan limbah kertas mampu menghasilkan motif batik yang jelas dan memiliki kualitas visual yang baik. Walaupun tidak setahan alat cap tembaga, alat cap berbahan kertas memiliki keunggulan dari segi biaya produksi yang murah, mudah dibuat, serta memanfaatkan bahan limbah yang tersedia di lingkungan sekitar.



Gambar Alat Cap Berbahan Kertas Bekas Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

3. Hasil Karya Batik Siswa

Hasil karya batik siswa menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kertas sebagai alat cap alternatif mampu menghasilkan karya batik yang menarik. Setiap kelompok menghasilkan motif yang berbeda

sesuai kreativitas masing-masing. Karya yang dihasilkan memperlihatkan penerapan prinsip keseimbangan, repetisi, simetri, dan komposisi visual yang baik.

Berdasarkan hasil analisis, kelompok 4 dan kelompok 5 menghasilkan karya dengan tingkat keterbacaan motif yang lebih baik, presisi bentuk yang lebih jelas, serta kualitas visual yang lebih maksimal. Sementara kelompok 1, 2, dan 3 masih mengalami beberapa kendala teknis berupa rembesan warna dan distorsi bentuk akibat tekanan saat proses pengecapan. Namun secara keseluruhan seluruh kelompok berhasil menghasilkan karya batik yang menunjukkan keberhasilan penggunaan alat cap berbahan limbah kertas sebagai media pembelajaran alternatif.



Gambar Hasil Karya Kelompok 1 Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Hasil Karya Kelompok 2 Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Hasil Karya Kelompok 3 Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Hasil Karya Kelompok 4 Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026



Gambar Hasil Karya Kelompok 5

Dokumentasi: Galih Firmansah, 2026

D. Kesimpulan

Pemanfaatan limbah kertas sebagai bahan dasar pembuatan alat cap batik pada pembelajaran Seni Budaya kelas VIII E SMP Negeri 3 Punggelan dapat dilaksanakan melalui tahapan persiapan, perancangan, pemrosesan material, pembuatan alat cap, dan pengaplikasian pada kain batik. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang aktif dan kreatif kepada peserta didik.

Alat cap batik berbahan limbah kertas memiliki kualitas yang cukup baik sebagai media pembelajaran karena mampu menyerap malam, menghasilkan motif yang jelas, serta memiliki biaya produksi yang ekonomis. Selain itu, alat cap ini juga mendukung pemanfaatan limbah menjadi produk yang bernilai guna.

Hasil karya batik siswa menunjukkan bahwa penggunaan alat cap berbahan limbah kertas mampu menghasilkan karya batik yang beragam dan memiliki nilai estetis. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berkarya, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kepedulian lingkungan, dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan bahan bekas menjadi media seni yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alaslan, A., dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Ebook).* Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).

Kependidikan, P. D. A. N. T., & Nasional, D. P. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Purnomo, E., Haerudin, D., Rahmanto, B., & JuihJ, J. (2017). *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII: Buku Guru.*

Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran.* Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta CV.

Wahab, G., & Rosnawati, R. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Erlangga.

Jurnal :

Agung, L., Kartasudjana, T., & Permana, A. W. (2021).

Estetika Nusantara dalam karakter gim Lokapala. *Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10*(2), 473–477.

Arfah, M. (2017). Pemanfaatan limbah kertas menjadi kertas daur ulang bernilai tambah oleh mahasiswa. *Buletin Utama Teknik, 13*(1), 28–31.

Aziz, M. A. (2017). Produk seni Nusantara dalam konteks ekonomi kreatif. *Jurnal Imaji, 15*(1), 24–36.

Fatahillah, R. S., & Pratiwinindya, R. A. (2023). Pembelajaran berkarya batik cap dengan stempel berbahan kertas tebal pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 12*(3), 13–25.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum, 8*(1), 21–46.

Kamal, A. S., Kafi, F., & Muyassaroh, A. (2025). Pembentukan karakter pelajar Pancasila melalui pembelajaran batik pada sekolah lintas etnis di Pekalongan. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education, 5*(1), 16–28.

Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education, 2*(1), 1–12.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84.

Ratnawati, I., dkk. (2024). Pola penerapan desain teknologi tepat guna berbasis mesin CNC dalam industri batik cap sebagai akselerasi produksi batik cap. *Sci-tech Journal, 3*(1), 107–121.

Siregar, K. S., dkk. (2023). Pemanfaatan limbah kertas menjadi media pembelajaran di SD N 200105 Kota Padang Sidempuan Utara. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 345–350.

Steven, K., & Saearani, M. F. T. B. (2024). Paradigma dan isu dalam pendidikan seni: Strategi untuk pengembangan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(3), 3833–3846.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research, 5*(3), 110–116.

Wibisono, A., & Toha, I. S. (2001). Desain batik canting cap berbantuan komputer. *Jurnal Teknologi Industri, 5*(1), 1–12.

Asiatun, K., & Al Islami, E. N. (2020). Pengembangan modul pembelajaran produk kreatif batik colet untuk sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, 15*(1).

Prihantini, P., dkk. (2022). Batik cap sederhana berbasis pewarna alami sebagai media proyek profil pelajar Pancasila di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 2*(6), 1743–1750.

Suharto, S., dkk. (2014). Bahan alternatif pembuatan canting batik cap (CBC). *Prosiding Sains Nasional dan Teknologi, 1*(1), 25–31.